FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN REGURGITASI DI PMB BIDAN I

Maya Indriati¹, Naili Rahmawati², Andini Hilda Aprillia³
hildaaprillia@gmail.com³
STIKes Dharma Husada Bandung

ABSTRACT

Regurgitation is not something that is a concern, but if it occurs during activities and rest it will cause disruption to health problems such as infections in the respiratory tract, pneumonia caused by gastric juices returning to the lungs, stopping breathing in a few seconds, babies coughing and choking. The purpose of this study is to find out what factors are related to the incidence of Regurgitation in PMB Midwife I. This research is a type of Analytical Survey research with a type of Cross Sectional research design. Analytical Survey Research is a type of research that tries to explore how and why the phenomenon can occur. The method in this study aims to identify factors associated with the incidence of Regurgitation in PMB Midwife I. The results showed that as many as 25 babies experienced regurgitation within normal limits, which occurred 1-4 times a day. Bivariate test shows that there is one variable associated with the incidence of Regurgitation, namely the relationship between breastfeeding position and pvalue of 0.006 (0.0060.05) Mothers who have infants between 2-3 months as many as 21 people (70.0%), mothers with breastfeeding positions in the good category as many as 18 people (60.0%). Mothers who provided this type of nutrition came from breast milk as many as 19 people (63.3%). Infants who experienced regurgitation in the normal category were 25 people (83.3%). There is no relationship between infant age and regurgitation incidence in PMB Midwife I, There is a relationship between maternal breastfeeding position and regurgitation incidence in PMB Midwife, There is no nutrition/nutrition relationship with regurgitation incidence in PMB Midwife I.

Keywords: *Regurgitation, Baby Age, Breastfeeding Position, Breastfeeding Position.*

PENDAHULUAN

Sistem tubuh pada bayi pada dengan usia 0-6 bulan masih belum berfungsi dengan sempurna, mulut yang dimiliki bayi cenderung pendek, platun mole yang relatif panjang dan belum sempurnanya spingter esofagus bawah, sehingga air susu yang diminum bisa saja kembali ke faring. Usia bayi dibawah 6 bulan, sering sekali ASI yang dikonsumsinya mengalir kembali jika tidak segera disendawakan selepas menyusui dan bisa terjadi regurgitasi (gumoh). Refleks gastroesofagus yang melewati spingter esofagus bawah biasanya dapat menimbulkan regurgitasi.¹ Regurgitasi bukan sesuatu yang menjadi kekhawatiran, akan tetapi jika terjadi pada saat beraktifitas dan beristirahat akan menyebabkan gangguan pada masalah kesehatan seperti infeksi pada saluran pernapasan, radang paru-paru yang disebabkan cairan lambung kembali ke paru-paru, terhentinya nafas dalam beberapa detik, bayi batuk dan tersedak.¹ Regurgitasi merupakan keluarnya cairan dari lambung melalui mulut tanpa disertai adanya kontraksi otot perut/abdomen. Regurgitasi adalah hal yang normal, yang biasanya terjadi kepada bayi dengan usia dibawah 6 bulan.

Kejadian Regurgitasi di Eropa sebanyak 60-80% bayi sehat usia 0-1 bulan mengalami regurgitasi setidaknya sekali dalam sehari. Sedangkan kejadian regurgitasi di Indonesia sebanyak 70% dan mencapai puncak terjadinya regurgitasi pada usia 4 bulan, kemudian menurun pada saat usia 8 bulan, dengan presentase kejadiannya sebanyak 36 %, regurgitasi terjadi minimal 1 kali dengan mencapai volume lebih 5 ml pada bayi yang berumur dibawah 4 bulan.² Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada 8 orang ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di PMB Bidan I Kabupaten Bandung didapatkan hasil bahwa

8 bayi mengalami regurgitasi, 5 bayi yang disusui ASI mengalami regurgitasi dengan frekuensi 1-2x dalam sehari, dan 2 diantaranya jarang disendawakan setelah menyusui, 3 bayi yang disusui ASI dan tambahan susu formula mengalami regurgitasi sebanyak 3-4 kali dalam sehari. Posisi menyusui bayi yang salah merupakan salah satu faktor penyebab dari terjadinya regurgitasi, pada saat bayi dalam kondisi terlentang, kemudian disusui, maka ASI yang diminum bisa saja keluar kembali, karena otot esofagus yang dimiliki bayi masih lemah, sehingga tidak mampu menutup dalam kondisi terlentang saat disusui. Kesalahan pada saat menyusui adalah sebagian mulut bayi tidak menempel sempurna pada bagian aerola ibu, sehingga udara dari luar dapat terhisap dan bisa menyebabkan regurgitasi. Regurgitasi dapat terjadi karena udara dari luar yang masuk ke dalam lambung kemudian terperangkap, dan cenderung akan mendorong cairan dari lambung keluar melalui esofagus. Kebutuhan ASI pada bayi baru lahir sekitar 10-15 ml dan meningkat sebanyak 200-300 ml pada usia 12 bulan, maka apabila regurgitasi terjadi sehari sebanyak 4 kali maka kebutuhan nutrisi pada bayi tidak terpenuhi karena asupan nutrisi belum sempat terserap oleh tubuh, sehingga asupan gizi akan berkurang, dan bayi rentan akan mengalami kekurangan berat badan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor yang berhubungan dengan kejadian regurgitasi di PMB bidan I. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Regurgitasi di PMB Bidan I.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Survei Analitik* dengan jenis desain penelitian *Cross Sectional*. Penelitian *Survei Analitik* merupakan jenis penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan kenapa fenomena tersebut dapat terjadi. Metode dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kejadian Regurgitasi di PMB Bidan I.

Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah 30 Ibu yang menyusui dengan ASI dan susu formula dan mempunyai bayi berumur 0-6 bulan di PMB Bidan I. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling, dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 30 responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner, dengan jenis kuesioner tertutup, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer atau data yang didapat secara langsung kepada ibu yang memiliki bayi berumur 0- 6 bulan dan diberikan makanan berupa ASI atau Susu formula di PMB Bidan I. Data dianalisis menggunakan program SPSS dan Microsoft Excel. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis bivariat dan univariat menggunakan uji chisquare. Ketentuan analisis uji chisquare, pada batas kemaknaan perhitungan statistik pvalue (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p\ value$ (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Bayi

No	Jumlah	Jumlah	
		(F)	(%)
1.	2-3 Bulan	21	70.0
2.	4-6 Bulan	9	30.0
Total		30	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar usia bayi adalah dengan usia 2-3 bulan sebanyak 21 orang (70.0%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Posisi Menyusui

No	Jumlah	Jumlah	
		(F)	(%)
1.	Baik	18	60.0
2.	Kurang Baik	12	40.0
Total		30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa posisi menyusui terbanyak adalah posisi menyusui pada kategori baik sebanyak 18 orang (60.0%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian Jenis Nutrisi

No	Jumlah	Jumlah	
		(F)	(%)
1.	ASI	19	63.3
2.	Susu Formula	4	13.3
3.	Kombinasi	7	23.3
Total		30	100

Tabel 3 menunjukkan pemberian jenis nutrisi terbanyak adalah berasal dari ASI sebanyak 19 orang (63.3%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kejadian Regurgitasi

No	Jumlah	Jumlah	
		(F)	(%)
1.	Normal	25	83.3
2.	Tidak Normal	5	16.7
Total		30	100

Tabel 4 menunjukkan frekuensi regurgitasi terbanyak adalah bayi yang mengalami regurgitasi 1-4 kali sehari (normal) sebanyak sebanyak 25 orang (83.3%).

Tabel 5
Tabulasi Silang Antara Usia Bayi Dengan Kejadian Regurgitasi

No	Usia Bayi	Kejadian Regurgitasi				Jumlah		X ²	P-value
		Normal		Tidak Normal		F	%		
		F	%	F	%				
1.	0-3 Bulan	17	56.7	4	13.3	21	70.0	0.286	1.000
2.	4-6 Bulan	8	26.7	1	3.3	9	30.0		
Total		25	83.3	5	16.7	30	100.0		

Berdasarkan hasil uji hubungan dengan uji statistic chi square (x²), di peroleh nilai pearson chisquare sebesar 0.286 dan pvalue sebesar 1.000 (1.000>0.05) menunjukkan tidak ada hubungan antara usia bayi dengan kejadian regurgitasi

Tabel 6
Tabulasi Silang antara Posisi Menyusui dengan Kejadian Regurgitasi

No	Posisi Menyusui	Kejadian Regurgitasi				Jumlah		X ²	P-value
		Normal		Tidak Normal		F	%		
		F	%	F	%				
1.	Baik	18	60.0	0	0.0	18	60.0	9.000	0.006
2.	Kurang Baik	7	23.3	5	16.7	12	40.0		
Total		25	83.3	5	16.7	30	100.0		

Berdasarkan hasil uji hubungan dengan uji statistic chi square (x²), di peroleh nilai pearson chisquare sebesar 9.000 dan pvalue sebesar 0.006 (0.006<0.05) terdapat hubungan posisi menyusui dengan kejadian regurgitasi

Tabel 7
Tabulasi Silang antar Jenis Pemberian Nutrisi dengan Kejadian Regurgitasi

No	Nutrisi/ Formula	Kejadian Regurgitasi				Jumlah		X ²	P-value
		Normal		Tidak Normal		F	%		
		F	%	F	%				
1.	ASI	18	60.0	1	3.3	19	63.3	5.693	0.058
2.	Susu Formula	2	6.7	2	6.7	4	13.3		
3.	Kombinasi	5	16.7	2	6.7	7	23.3		
Total		25	83.3	5	16.7	30	100.0		

Berdasarkan hasil uji hubungan dengan uji statistic chi square (x²), di peroleh nilai pearsonchisquare sebesar 5.693 dan pvalue sebesar 0.058 (0.058>0.05) tidak terdapat hubungan pemberian jenis nutrisi dengan kejadian regurgitasi.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Usia Bayi 0-6 Bulan Dengan Kejadian Regurgitasi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian bayi dengan usia 0-3 bulan sebanyak 21 orang (70.0%), dengan kejadian regurgitasi normal sebanyak 17 orang (56.7%) kejadian regurgitasi tidak normal sebanyak 4 orang (13.3%). Bayi usia 4-5 bulan sebanyak 9 orang (30.0%) dengan kejadian regurgitasi normal sebanyak 8 orang (26.7%) dan mengalami kejadian regurgitasi tidak normal 1 orang (3.3%). Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dengan sampel 32 responden, ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan yang mengalami regurgitasi tidak normal yaitu 15 orang dan yang regurgitasi normal sebanyak 17 orang. Di dalam penelitiannya mengatakan bahwa Regurgitasi dapat terjadi dikarenakan belum berfungsi dengan sempurna antara katup lambung dan esophagus atau kerongkongan.

Bayi memiliki sistem tubuh yang belum sempurna seperti sistem pernafasan, sistem peredaran darah, sistem pengaturan suhu, dan sistem gastrointestinal. Merawat bayi memang tidak semudah yang dipikirkan banyak orang, apalagi bagi para orang tua baru. Banyak informasi tentang perawatan bayi yang harus digali. Ibu yang melewatkan untuk melakukan teknik, posisi menyusui secara benar dan menyendawakan bayinya setelah disusui, tentu saja bukan karena faktor Regurgitasi sering terjadi pada bayi berumur 0-3 bulan. Keterampilan menyusui yang tepat dapat mendukung keberhasilan ibu di dalam memberikan Air Susu Ibu. Keterampilan menyusui antara lain adalah bagaimana ibu memposisikan bayi dengan tepat sehingga akan melekatkan payudara. Regurgitasi dapat terjadi akibat posisi yang salah ketika menyusui, tidak disendawakan setelah bayi diberi asi menangis berlebihan, volume lambung yang masih kecil, gerak bayi yang terlalu aktif. Menangani atau mencegah regurgitasi (gumoh) adalah memperbaiki cara menyusui sehingga tidak menyebabkan terlalu banyak udara yang tertelan, sendawakan bayi agar udara yang tertelan pada saat menyusui dapat dikeluarkan, regurgitasi dapat disebabkan oleh gangguan psikologis, misalnya bayi menyusui dengan posisi yang salah.

2. Hubungan Posisi Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi

Berdasarkan hasil uji chisquare menunjukkan nilai pvalue sebesar 0.006 (0.006<0.05), terdapat hubungan posisi menyusui dengan kejadian regurgitasi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat hubungan posisi menyusui dengan terjadinya regurgitasi di wilayah Kelurahan Sumber Mulyorejo Kecamatan Binjai Timur dengan lebih kecil dari Value (0,004) lebih kecil dari Value (0,05). Hasil tabulasi silang dari penelitian sebelumnya memperlihatkan dari 15 sampel dengan teknik menyusui yang baik, 4 orang (89.4%) mengalami kejadian regurgitasi dan 11 orang (73.3%) tidak mengalami kejadian regurgitasi, hal ini menunjukkan penyebab terjadinya regurgitasi disebabkan oleh berbagai faktor yaitu teknik menyusui yang kurang tepat klep penutup lambung belum berfungsi sempurna, bayi menangis berlebihan, ASI atau susu yang diberikan melebihi kapasitas lambung, bayi terlalu aktif. Dari 19 sampel dengan teknik menyusui yang kurang baik, 17 orang (89.4%)

mengalami kejadian regurgitasi dan 2 orang (10.6%) tidak mengalami kejadian regurgitasi. Regurgitasi disebabkan oleh adanya udara saat menyusui, Udara yang masuk kedalam lambung terperangkap sehingga mendorong isi lambung, cairan tersebut naik ke esofagus sehingga bayi mengalami regurgitasi. Didapatkan nilai p yaitu 0.001 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi, dimana semakin buruk teknik menyusui semakin tinggi kejadian regurgitasi. Kejadian regurgitasi dapat dikurangi dengan teknik menyusui yang benar.

Teknik menyusui yang benar diantaranya perut bayi menempel pada perut ibu dan kepala bayi menghadap ke payudara, saat bayi membuka mulut masukkan puting serta sebagian areola kedalam mulut bayi, sehingga puting susu menghadap ke langit - langit serta lidah bayi akan menekan ASI yang terletak dibawah areola setelah disusui bayi disendawakan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh sebelumnya bahwa posisi menyusui yang kurang tepat yaitu bayi tidak menghadap payudara secara sempurna sehingga proses mengulom dan pelekatan bibir bayi pada puting ibu tidak melekat dengan baik dan dapat menyebabkan udara masuk dari sela- sela puting pada saat bayi menghisap puting ibu. Mengulom dan pelekatan merupakan kunci keberhasilan dalam teknik menyusui agar tidak terjadi regurgitasi pada bayi.

3. Hubungan Pemberian Jenis Nutrisi Dengan Kejadian Regurgitasi

Berdasarkan hasil penelitian ibu yang memerikan ASI sebanyak 19 orang (63.3%), dengan kejadian regurgitasi normal sebanyak 18 orang (60.0%) dan memiliki kejadian regurgitasi tidak normal sebanyak 1 orang (3.3%). Ibu yang memberikan susu formula sebanyak 4 orang (13.3%) dengan kejadian regurgitasi normal 2 orang (6.7%) dan memiliki kejadian regurgitasi tidak normal sebanyak 2 orang (6.7%). Dan ibu yang meberikan jenis nutrisi ASI dan susu formula berjumlah 7 orang, dengan frekuensi regurgitasi normal 5 orang, dan frekuensi regurgitasi tidak normal 2 orang. Dalam penelitian ini dari 4 orang ibu yang memberikan susu formula, dua orang memberikan susu formula menggunakan dot, dan sering disendawakan, sehingga frekuensi regurgitasinya normal, dan 2 orang ibu memberikan susu formula dengan dot dan sendok, dan ibu mengatakan bahwa bayinya jarang disendawakan.

Pada penelitian yang dilakukan Annesya mengenai pemberian susu dengan kejadian regurgitasi pada neonatus di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon, banyak neonatus yang mengalami regurgitasi setelah beberapa menit dalam pemberian susu dan pemberian susu di rumah sakit RSD Gunung Jati Kota Cirebon menggunakan sendok dan dot, namun di RSD Gunung Jati lebih menggunakan dot dikarenakan lebih mudah dan cepat untuk pemberian susu pada bayi dibandingkan dengan menggunakan sendok, karena pemberian susu dengan sendok butuh waktu dan perawatan yang baik pada neonatus sehingga perawat memutuskan untuk menggunakan dot.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai hubungan pemberian susu dengan kejadian regurgitasi pada neonatus di ruang perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon menunjukan dari 15 responden yang diberikan susu menggunakan dot dengan kejadian regurgitasi dalam kategori normal sebanyak 7 responden (46.7%) dan kejadian regurgitasi patologis sebanyak 8 responden (53.3%). Dari 15 responden yang diberikan susu menggunakan sendok dengan kejadian regurgitasi dalam kategori normal sebanyak 15 responden (100%). Dari 15 responden yang diberikan susu secara langsung dari ibu (ibu menyusui) dengan kejadian regurgitasi dalam kategori normal sebanyak 14 responden (93.7%) dan kejadian regurgitasi patologis sebanyak 1 responden (6.7%), hal ini menunjukan bahwa frekuensi pemberian susu formula menggunakan dot/ sendok lebih banyak mengalami regurgitasi dibandingkan ibu yang menyusui langsung dengan bayi dan melakukan pelekatan dengan benar.

Minum susu melalui dot atau botol dapat menyebabkan terjadinya penyapihan dini karena dapat menyebabkan teknik menghisap yang salah pada bayi. Infeksi penggunaan dot sering dihubungkan dengan meningkatnya kejadian infeksi pada bayi karena transmisi mikroorganisme patogen, antara lain timbulnya otitis media, thrush, diare dan infeksi saluran nafas.¹⁸ Dampak pemberian susu dengan sendok dalam journal Archives of pediatrics yaitu minum susu yang tidak teratur atau terbatas karena pemberian susu dengan sendok akan mengalami jeda yang lama. Pemberian susu menggunakan dot yang diberikan pada umumnya susu formula, hal ini yang menyebabkan frekuensi regurgitasi meningkat. Hasil penelitian Serinurani.¹⁸ Ada beberapa penyebab terjadinya regurgitasi pada bayi yaitu, bayi menelan udara pada saat menyusui, posisi saat menyusui yang tidak tepat, minum terburu-buru, atau bayi sudah kenyang tetapi tetap diberi minum karena orang tuanya khawatir kalau bayinya kekurangan makan.

KESIMPULAN

1. Ibu yang memiliki usia bayi antara 2-3 bulan sebanyak 21 orang (70.0%), Ibu dengan posisi menyusui dalam kategori baik sebanyak 18 orang (60.0%). Ibu yang memberikan jenis nutrisi berasal dari ASI sebanyak 19 orang (63.3%). Bayi yang mengalami regurgitasi dalam kategori normal sebanyak 25 orang (83.3%).
2. Tidak ada hubungan usia bayi dengan kejadian regurgitasi
3. Ada hubungan posisi menyusui dengan kejadian regurgitasi
4. Tidak ada hubungan pemberian nutrisi dengan kejadian regurgitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Triaeni, F. Disusun oleh: FATIKA TRIAENI 1610201164. (2020).
- Garusu, M. Hubungan menyendawakan setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan. Naskah Publ. Politek. Kesehat. Kendari (2020).
- Lestari, C. Hubungan Posisi Menyusui Dengan Terjadinya Regurgitasi Pada Bayi Berusia 0-6 Bulan Di Kelurahan Sumber Mulyorejo Kecamatan Binjai Timur Tahun 2018. (2018).
- Gusniati, R. Hubungan Paritas Dan Pengetahuan Tentang Teknik Menyendawakan Terhadap Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Belopa Kabupaten Luwu. J. Ilm. Hosp. 11 no 1, 223-228. (2022).
- Azzuhri, M. S. Program Studi S-1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember. Repository.Unmuhjember.Ac.Id 1-16 (2020).
- Hakim, L. N. Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Aspir. J. Masal. Sos. 11, 43-55 (2020).
- Pengetahuan, H. et al. Hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang asi eksklusif dengan pemberian asi eksklusif di desa sei serindan kota tanjungbalai tahun 2019 rostina afrida pohan dosen tetap stikes sakinah husada. 5, 25-31 (2020).
- M, S. & Rahmawati, R. Faktor Risiko Usia Dan Paritas Ibu Hamil Terhadap Kejadian Ketuban Pecah Dini. Nurs. Arts 14, 90-97 (2021).
- Widia, N. et al. Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan. 8, 33-43 (2020).
- Tampubolon, W. S. P. Hubungan Teknik 5. Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi 0 - 3 Bulan Di Klinik Dina Medan Denai Tahun 2018. (2018).
- Mufdlilah, Zulfa, S. Z. & Johan, R. B. Buku Panduan Ayah ASI. Buku Panduan Ayah ASI (2019).
- Mardalena, I. Dasar-dasar Ilmu Gizi dalam Keperawatan Konsep dan Penerapan pada Asuhan Keperawatan. Pustaka Baru Press 147 (2021).
- Makassar, P. K. Gambaran pemberian asi eksklusif dan pertumbuhan bayi usia 0- 12 bulan di wilayah kerja puskesmas kassikassi makassar. (2022).
- Damaris, Y. Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Berat Badan Bayi 1 - 6 Bulan di Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. Poltekkes Kemenkes RI Medan 1-76 (2018).
- Wiliyarumndani. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan

- Pendamping Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *J. Keperawatan* (2017).
- Batty, A., Pertiwi, B. & Cirebon, H. PADA NEONATUS DI RUANG PERINATOLOGI. 10, 53–59 (2023).
- Noviana, U. Hubungan teknik menyusui, sendawa bayi, dan pemberian susu formula dengan frekuensi regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan. *J. Kesehat. dr. Soebandi* 5, 423–329 (2020).